

Intensive and Extensive Speaking Instructional Approaches: Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Tingkat Menengah Bagi Mahasiswa Calon Guru Bahasa Inggris

Baso Jabu¹, Chairil Anwar Korompot²

Bahasa Inggris, Universitas Negeri Makassar

Email: ¹basojabu@unm.ac.id, ²cakorompot@unm.ac.id

Abstrak. Dalam penerapan *Intensive Speaking Instructional Approach* (ISIA), pembelajaran keterampilan berbicara (*speaking*) dilakukan lebih banyak di dalam kelas. Aktivitas diinisiasi oleh pengajar (dosen/guru) dan direncanakan untuk peserta didik (siswa/mahasiswa). Selain merencanakan, pengajar memilih bahan ajar, membimbing dan mengelola kegiatan dan latihan, memberi umpan-balik, dan menilai hasil belajar. Sebaliknya, dalam *Extensive Speaking Instructional Approach* (ESIA), pengembangan keterampilan berbicara lebih banyak terjadi di luar ruang kelas melibatkan pengajar, peserta didik, dan pihak-pihak lain yang beragam. Aktivitas ini didasarkan pada topik yang dipilih, dikembangkan, dibahas, ditanggapi, dan bahkan dinilai sendiri oleh peserta didik. Dalam penelitian ini, ISIA dan ESIA dipadukan untuk mengembangkan model pembelajaran *Intermediate Speaking* yang dirancang untuk mahasiswa calon guru bahasa Inggris yang duduk di semester tiga. Dalam makalah ini diuraikan temuan utama penelitian ini, yaitu model pembelajaran untuk perkuliahan *Intermediate Speaking* dengan menerapkan ISIA-ESIA. Model pembelajaran ini tertuang dalam bentuk rancangan yang di dalamnya terdapat silabus (berisi satuan-satuan pembelajaran), tujuan dari setiap satuan pembelajaran, perangkat penilaian formatif dan sumatif, langkah-langkah penerapan atau strategi pembelajaran berbasis ISIA-ESIA, dan bahan ajar yang digunakan.

Kata kunci: model pembelajaran, pendekatan intensif-ekstensif, keterampilan berbicara, calon guru bahasa Inggris, pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing

Abstract. In the implementation of an *Intensive Speaking Instructional Approach* (ISIA) to speaking skills development, instructions and activities occur mostly in the classroom. They are initiated mostly by the instructor (lecturer/teacher) and designed for students. The instructor plans and selects materials, guides and manages activities and exercises in the classroom, gives feedback, and assesses students' accomplishments. On the contrary, in an *Extensive Speaking Instructional Approach* (ESIA), speaking skills development occurs mostly outside the classroom involving the instructor, the students, and various other people. It is based on topics selected, developed, discussed, responded to, and even assessed by the students themselves. This paper reports on research study that investigates the use of ISIA and ESIA to develop an instructional model for the *Intermediate Speaking* course designed for student teachers of English attending the third semester of their degree course. It presents one of the most important findings of the study, which is the instructional model. The model includes a syllabus consisting of the *Intermediate Speaking* instructional units, objectives of each of the instructional units, formative and summative assessment, instructional procedures or strategies, and the course materials.

Keywords: instructional model, intensive and extensive approaches, speaking skills, students teachers of English, teaching English as a foreign language

PENDAHULUAN

Berbicara (*speaking*) merupakan salah satu di antara empat keterampilan berbahasa Inggris yang utama (*listening* 'menyimak', *speaking* 'berbicara', *reading* 'membaca', dan *writing* 'menulis'). Keempat keterampilan linguistik dan komunikatif ini sama pentingnya dan saling melengkapi, namun secara umum *speaking* sering dianggap sebagai kemampuan berbahasa Inggris yang paling nyata. Karena pentingnya inilah maka *speaking* telah lama menjadi bagian dari kurikulum Lembaga Pendidikan Tinggi Keguruan (LPTK) di Indonesia, termasuk Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (selanjutnya disingkat Prodi PBI), Jurusan

Bahasa Inggris (JBI), Fakultas Bahasa dan Sastra (FBS), Universitas Negeri Makassar (UNM).

Dalam implementasi seluruh MK *speaking* di Prodi PBI FBS UNM (selanjutnya disingkat Prodi PBI) pada setiap tingkatan sebagai rangkaian MK bersyarat, salah satu masalah utama adalah belum adanya model pembelajaran untuk masing-masing MK *speaking* sesuai dengan tingkatannya dan sebagai bagian dari rangkaian model pembelajaran keterampilan *speaking* yang terpadu dan berkesinambungan. Hal ini disebabkan oleh dua persoalan utama, yaitu:

1. belum jelasnya standar kompetensi keterampilan berbahasa Inggris untuk setiap MK *speaking*; dan

2. belum lengkapnya perangkat pembelajaran untuk setiap MK *speaking*.

Dalam ranah kepustakaan, tampak bahwa masalah dunia nyata tersebut sudah mendapat perhatian para pelaku bidang pendidikan bahasa di berbagai belahan dunia. Namun, masih ada sejumlah kesenjangan yang perlu segera diatasi melalui penelitian. Dari hasil kajian literatur, tampak bahwa kedua masalah tersebut sejauh ini:

1. telah diteliti dan dibahas, namun cakupannya masih terbatas dan terpisah, misalnya seperti penelitian pengembangan model komunikasi untuk perkuliahan Basic Speaking (Korompot, 2017);
2. telah dilakukan di bidang pendidikan bahasa, namun bukan dalam ranah pendidikan calon guru bahasa Inggris; dan
3. telah dikerjakan di dalam ranah pendidikan bahasa Inggris, namun di luar konteks pendidikan bahasa Inggris sebagai bahasa asing seperti di Indonesia.

Tujuan akhir penelitian ini adalah lahirnya suatu model pembelajaran untuk MK Intermediate Speaking sebagai kelanjutan dari penelitian sebelumnya untuk MK Basic Speaking (Korompot & Wello, 2017; Korompot, 2018). Pada tahun ini, MK Intermediate Speaking diikuti oleh mahasiswa Prodi PBIng FBS UNM yang terdaftar pada semester ganjil (September-Desember) 2019.

Namun demikian, ada perbedaan utama antara penelitian ini dan sebelumnya. Penelitian Korompot dan Wello (2017; 2018) adalah tentang pengembangan model pembelajaran MK Basic Speaking dengan pendekatan *Intensive Speaking Instructional Approach (ISIA)*. Untuk penelitian ini, yang hendak dikembangkan adalah model pembelajaran untuk MK Intermediate Speaking yang menggabungkan ISIA dan *Extensive Speaking Instructional Approach (ESIA)*. Secara khusus, ISIA telah digunakan dalam penelitian sebelumnya (Korompot & Wello, 2017; Korompot, 2018); sedangkan ESIA baru diperkenalkan melalui penelitian ini (Jabu & Korompot, 2019).

Selain ISIA-ESIA, dalam penelitian ini kedua peneliti menggabungkan tiga unsur pendukung yang lain, yaitu:

1. *Common European Framework of Reference for Languages (CEFR)* sebagai acuan baku dalam penentuan standar kompetensi berbahasa Inggris;
2. *Thematic Approach to Materials Development (TAMD)* sebagai acuan dalam penyusunan topik dan isi bahan ajar; dan
3. Model *Define, Design, Develop, Disseminate (Four-D Model)* (Thiagarajan dkk., 1974)

sebagai acuan dalam prosedur pengembangan bahan ajar.

TINJAUAN PUSTAKA

1. ISIA

ISIA (*Intensive Speaking Instructional Approach*) pada intinya merupakan pengembangan atau versi pembelajaran *speaking* dari konsep yang telah ada sebelumnya dalam pembelajaran membaca, yaitu *intensive reading (IR)*. Menurut Bamford dan Day (1997) IR merupakan "careful reading...of shorter, more difficult foreign language texts with the goal of complete and detailed understanding." Artinya, IR adalah cara tradisional dalam mengajarkan keterampilan membaca karena bahan bacaannya dipilih dan ditentukan oleh guru, kegiatan membaca dan aktivitas terkait lainnya seperti tata bahasa dan kosakata digagas dan dilaksanakan oleh guru, semua aktivitas dilaksanakan di dalam ruangan kelas—terutama kegiatan menjawab pertanyaan pemahaman (*comprehension questions*) berdasarkan teks bacaan, dan penilaian hasil belajar dilakukan secara eksklusif oleh guru (lihat juga tulisan Al-Homoud & Schmitt, 2009).

Jika definisi tentang IR di atas dan prinsip-prinsipnya diperluas ke pembelajaran *speaking*, maka padanan IR adalah ISIA (Korompot, 2018). Menurut Korompot (2018) yang menafsirkan definisi di atas, ISIA dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan pembelajaran *speaking* yang menempatkan pembelajar dalam kegiatan-kegiatan lisan yang bersifat intensif, dipandu/dibantu oleh guru (*teacher-led/teacher-assisted*) dalam rangka mengembangkan kecakapan dalam keterampilan lisan berbahasa yang paripurna.

Selanjutnya, jika definisi ISIA dipahami dalam penerapan di LPTK di Indonesia, maka pelaksanaannya adalah sebagai berikut: mahasiswa diarahkan oleh dosen untuk menguasai keterampilan dan unsur-unsur lisan dengan cara melafalkan bunyi-bunyi segmental, suprasegmental, dan tuturan lengkap; membaca nyaring atau melakukan tugas wacana lisan dan komunikatif; dan menggunakan keterampilan menyimak, membaca, dan menulis dalam kegiatan-kegiatan lisan yang mereka lakukan, dll. Karena itu, guru "runs the show" di dalam ruang kelas sebagai orang yang merencanakan dan memilih bahan ajar, membimbing dan mengelola kegiatan dan latihan kelas, memberikan umpan-balik korektif, dan melaksanakan penilaian belajar (*assessment*).

Ciri-ciri perkuliahan ISIA ini sangat mirip dengan pendekatan "other-regulation" yang dikemukakan Thornbury (2005: 41-88) dalam pengajaran keterampilan lisan yang ditujukan untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan yang

bersifat penyadaran (*awareness-raising*) dan penyesuaian (*appropriation*). “Other-regulation” di sini bermakna bahwa proses pembelajaran diatur dan dilaksanakan oleh guru (“other”).

2. ESIA

ESIA (*Extensive Speaking Instructional Approach*) muncul sebagai jawaban dari bidang pembelajaran *speaking* atas berkembangnya pendekatan pembelajaran ekstensif sebelumnya, yaitu membaca ekstensif (*extensive reading*) (misalnya Bamford & Day, 1997; Al-Homoud & Schmitt, 2009); menulis ekstensif (*extensive writing*) (antara lain Sun, 2010; Herder & King, 2012); dan—yang muncul belakangan ini—menyimak ekstensif (*extensive listening*) (terutama Renandya, 2011; Renandya & Farrell, 2011; Widodo & Rozak, 2016).

Istilah *extensive speaking* (ES) sudah digunakan sebelumnya oleh Sun (2012) dan Gu dan Reynolds (2013) tentang pembelajaran *speaking*, namun ESIA sendiri adalah istilah yang diperkenalkan secara khusus dalam penelitian ini untuk merujuk kepada penerapan ES sebagai suatu pendekatan instruksional *speaking* dalam suatu model pembelajaran bagi mahasiswa Prodi PBI. ES, yang merupakan versi lisan (*oral/speaking*) dari ER, didefinisikan dengan menafsirkan ER dalam konteks pembelajaran keterampilan berbicara. Menurut Renandya, Rajan dan Jacobs (1999), karakteristik terpenting dari suatu program ER adalah:

- (1) *Students read large amounts of printed material;*
- (2) *Students choose what they want to read;*
- (3) *Students read a variety of materials in terms of topic and genre;*
- (4) *The material students read is within their level of comprehension;*
- (5) *Students take part in post-reading activities;*
- (6) *Teachers read with their students, thus serving as role models of good readers;*
- (7) *Teachers and students keep track of student progress;* and
- (8) *Teachers provide help and guidance where needed.*

(Diadaptasi dari Renandya, Rajan & Jacobs, 1999: 184)

Sebagai pembanding, 12 prinsip penerapan ES dikemukakan oleh Sun (2012: 495-496) dalam penelitiannya tentang penggunaan *voice blog* sebagai tugas dalam pembelajaran *extensive speaking*. Berdasarkan uraian Sun (2012) tersebut, dapat ditafsirkan dan diuraikan 10 prinsip utama penerapan ESIA sebagaimana tersaji dalam tabel berikut ini.

Tabel 1: Prinsip-prinsip utama ESIA (diadaptasi dari Widodo & Rozak, 2016: 230)

No.	Prinsip	Penjelasan
1	Bahan kegiatan berbicara adalah bahan yang mudah bagi mahasiswa	Bahan yang dibicarakan adalah yang sesuai dengan kemampuan dan perbendaharaan kata yang dimiliki mahasiswa
2	Berbagai jenis bahan berbicara dalam berbagai topik harus tersedia	Mahasiswa dapat mengakses bahan yang diperlukan di dalam dan luar kelas
3	Mahasiswa dapat memilih sendiri topik dan bahan kegiatan berbicara yang mereka kehendaki.	Mahasiswa diberikan pilihan untuk menentukan apakah akan menggunakan bahan yang telah dibus dosen atau menyusun sendiri bahan yang mereka sukai.
4	Mahasiswa memiliki kesempatan berbicara bahasa Inggris sebanyak dan sesering mungkin, mulai dari kelompok sendiri, dengan kelompok lain, orang lain yang diwawancarai, hingga saat refleksi dan presentasi kegiatan	Kesempatan berbicara harus disediakan secara memadai dan berkesinambungan agar mahasiswa dapat mengembangkan <i>fluency, complexity, self-confidence, dan accuracy</i> dalam berbicara bahasa Inggris.
5	Tujuan kegiatan berbicara adalah berbicara untuk memonitor dan menyatakan pendapat tentang hal-hal yang bersifat lokal, regional, nasional, dan internasional	Dalam kegiatan berbicara, yang ditekankan adalah interaksi yang bermakna dalam konteks. Ini hanya tercapai jika mahasiswa memahami topik yang dibicarakan, menguasai detail informasi terkait, dan membicarakan semuanya secara sungguh-sungguh.
6	Imbalan yang diperoleh adalah kesempatan berbicara sebanyak mungkin di dalam dan luar ruang kelas.	Mahasiswa melaksanakan kegiatan berbicara secara mandiri dan untuk memperkaya pengalaman hidupnya.
7	Berbicara adalah kegiatan menciptakan makna (<i>meaning-making</i>), bukan tentang salah-benar dsb	Ketika berinteraksi dengan lawan bicaranya, mahasiswa fokus pada isi atau wacana yang sedang dibicarakan. Mereka memahami dan dipahami berdasarkan konteks dan persepektif yang sedang dibicarakan.
8	Berbicara adalah sesuatu yang <i>personal</i> .	Mahasiswa berbicara sesuai dengan kecepatan dan kenyamanannya dalam berbicara. Mahasiswa memiliki agenda bicarannya sendiri. Mahasiswa melakukan refleksi atas proses belajar yang telah dijalankan di dalamnya.
9	Dosen berfungsi sebagai pendamping dan pendamping kegiatan berbicara bahasa Inggris dalam upaya mahasiswa untuk belajar berbicara dan berbicara untuk belajar	Tugas dosen adalah menciptakan dan memperkembangkan lingkungan belajar yang mendukung bagi mahasiswa.
10	Dosen adalah teladan bagi mahasiswa dalam berbicara.	Dosen harus menunjukkan kepada mahasiswa bahwa dirinya memiliki kemampuan berbicara yang dapat ditadkan dan menjadi contoh nyata keberhasilan belajar berbicara bahasa Inggris.

3. CEFR

Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment (CEFR) adalah hasil penelitian selama lebih dari dua-puluh tahun dan merupakan kerangka acuan (*framework of reference*). CEFR dirancang untuk menjadi landasan yang transparan, koheren dan komprehensif dari silabus bahasa dan petunjuk kurikulum, rancangan bahan pengajaran dan pembelajaran, dan penilaian kecakapan berbahasa asing, dan telah lama digunakan di Eropa dan benua-benua lain dan tersedia dalam 40 bahasa (Council of Europe, 2014).

Dalam CEFR terdapat enam tingkatan kecakapan berbahasa asing, yaitu A1 dan A2, B1 dan B2, C1 dan C2. Di dalamnya juga terkandung tiga tingkatan ‘plus’ (A2+, B1+, B2+). Skema ini memungkinkan kita untuk membandingkan tes dan ujian melampaui batas-batas geografis dan politik. CEFR juga digunakan sebagai landasan untuk kualifikasi bahasa, dan karenanya dapat mempermudah mobilitas pendidikan dan pekerjaan (Council of Europe, 2014).

Skala CEFR untuk kecakapan berbahasa asing didampingi oleh analisis yang rinci tentang konteks komunikatif, tema, tugas dan tujuan serta deskripsi atas kompetensi yang harus kita tentukan ketika berkomunikasi. Karena itu CEFR kini semakin sering digunakan dalam pendidikan guru, reformasi kurikulum bahasa asing dan pengembangan bahan pelajaran (Council of Europe, 2014). Enam skala kecakapan CEFR termuat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Enam skala kecakapan berbahasa asing menurut CEFR

Level	Description
A1 – Breakthrough or beginner	Can understand and use familiar everyday expressions and very basic phrases aimed at the satisfaction of needs of a concrete type. Can introduce him/herself and others and can ask and answer questions about personal details such as where he/she lives, people he/she knows and things he/she has. Can interact in a simple way provided the other person talks slowly and clearly and is prepared to help.
A2 – Waystage or elementary	Can understand sentences and frequently used expressions related to areas of most immediate relevance (e.g. very basic personal and family information, shopping, local geography, employment). Can communicate in simple and routine tasks requiring a simple and direct exchange of information on familiar and routine matters. Can describe in simple terms aspects of his/her background, immediate environment and matters in areas of immediate need.
B1 – Threshold or intermediate	Can understand the main points of clear standard input on familiar matters regularly encountered in work, school, leisure, etc.; Can deal with most situations likely to arise while travelling in an area where the language is spoken. Can produce simple connected text on topics that are familiar or of personal interest. Can describe experiences and events, dreams, hopes and ambitions and briefly give reasons and explanations for opinions and plans.
B2 – Vantage or upper intermediate	Can understand the main ideas of complex text on both concrete and abstract topics, including technical discussions in his/her field of specialization. Can interact with a degree of fluency and spontaneity that makes regular interaction with native speakers quite possible without strain for either party. Can produce clear, detailed text on a wide range of subjects and explain a viewpoint on a topical issue giving the advantages and disadvantages of various options.
C1 – Effective Operational Proficiency or advanced	Can understand a wide range of demanding, longer texts, and recognize implicit meaning. Can express ideas fluently and spontaneously without much obvious searching for expressions; Can use language flexibly and effectively for social, academic and professional purposes; Can produce clear, well-structured, detailed text on complex subjects, showing controlled use of organizational patterns, connectors and cohesive devices.
C2 – Mastery or proficiency	Can understand with ease virtually everything heard or read; Can summarize information from different spoken and written sources, reconstructing arguments and accounts in a coherent presentation; Can express him/herself spontaneously, very fluently and precisely, differentiating finer shades of meaning even in the most complex situations.

Menurut Figueras (2012), penggunaan CEFR telah membawa pengaruh positif dalam (1) praktik pengajaran dan penilaian pengajaran; (2) jejaring riset dan pelatihan guru; dan (3) hasil yang diperoleh dari penggunaan *reference level descriptors* pada CEFR. Namun demikian, Figueras (2012) juga mencatat bahwa CEFR memiliki sedikitnya tiga kelemahan, yaitu: (1) adanya definisi yang kurang memadai, kesenjangan, dan ketidak-sesuaian peristilahan; (2) deskripsi level tidak didasarkan pada perkembangan perolehan bahasa kedua; dan (3) deskriptor level tidak mencerminkan keragaman pembelajaran dalam rentang kecakapan berbahasa. Karena itu menurut Figueras (2012), CEFR telah disalahgunakan oleh sejumlah pihak. Misalnya, (1) CEFR telah digunakan sebagai standar untuk semua tingkat pendidikan; (2) CEFR telah digunakan sebagai standar untuk pengajaran bahasa pertama; dan (3) CEFR telah digunakan dalam pengajaran bahasa untuk tujuan-tujuan khusus.

Dalam konteks Indonesia, literatur tentang penggunaan CEFR untuk pengembangan bahan ajar bahasa masih terbatas, namun mulai berkembang. Namun demikian, selain penelitian oleh Yuniarti (2017) yang mengembangkan bahan ajar berbasis CEFR untuk mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Inggris sekelompok siswa yang tidak begitu jelas identitasnya, hampir semua penelitian terdahulu dalam bidang ini, misalnya Susilo (2016), Dewi (n.d.), dan Saddhono (2016) adalah tentang penggunaan CEFR sebagai acuan untuk mengembangkan bahan ajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

4. TAMD

TAMD adalah singkatan dari Thematic

Approach in Materials Development. Walaupun *thematic approach* sudah lama digunakan dalam konteks pengembangan bahan ajar, istilah TAMD baru digunakan dalam proposal ini mengikuti istilah yang juga digunakan sebelumnya (Korompot & Wello, 2017) tentang pengembangan model komunikasi untuk pembelajaran MK Basic Speaking bagi mahasiswa semester kedua tahun pertama di Prodi PBIng FBS UNM pada tahun 2017 dan 2018.

Pendekatan tematik dalam pengembangan bahan ajar diperkenalkan oleh Paulo Freire pada tahun 1986 yang mengemukakan bahwa “*learning activities must be developed around generative themes that are part of the students’ cultural environment*” (Cantú & Farines, 2007). Diyakini oleh Freire bahwa tema-tema seperti itu:

increase the students’ motivation and allow them to extend their knowledge about the subject, including social and political factors that can contribute in producing complete professional and citizens with innovative and critical minds.

(Cantú & Farines, 2007)

Dalam penelitian ini, pendekatan tematik bermakna bahwa bahan-bahan yang dikembangkan untuk suatu pelajaran didasarkan pada hal-hal yang dikenal/diketahui oleh para pembelajar, dan mencakup tema-tema perbincangan dalam bahasa Inggris yang relevan dengan latar belakang sosial, kultural, ekonomi, dan pendidikan pembelajar. Diharapkan bahwa pembelajar akan tertarik dan merasa antusias untuk terlibat dalam pembahasan lisan agar wawasan globalnya dan kemampuan lisannya dalam berbahasa Inggris dapat meningkat.

Namun demikian, hingga saat ini *body of literature* tentang penggunaan pendekatan tematik dalam pengembangan bahan ajar bahasa kedua masih sangat terbatas. Diharapkan bahwa penelitian ini akan berkontribusi terhadap dan mengembangkan literatur yang ada tentang CEFR, terutama dalam konteks Indonesia.

5. FOUR-D MODEL

Four-D Model, model pengembangan bahan ajar yang telah banyak digunakan di seluruh dunia, diperkenalkan oleh Thiagarajan dkk. 44 tahun yang lalu. Kini digunakan dengan penyesuaian (*adopted and adapted*) dalam penelitian ini, Four-D Model mungkin adalah model pengembangan bahan ajar yang paling populer di Indonesia, bahkan hingga hari ini.

Four-D Model adalah suatu “systems-approach” yang menyatakan dan menjalankan proses pengembangan instruksional dalam empat tahap, yaitu “Define, Design, Develop, dan

Disseminate” (Thiagarajan dkk., 1974), secara berturut-turut, seperti dalam Tabel 4 berikut ini.

Tabel 3. Tahap dan langkah dalam Four-D Model (berdasarkan Thiagarajan dkk., 1974: 6–9)

Tahapan	Langkah
Define	<i>Front-end Analysis (FEA); Learner Analysis (LA); Task Analysis (TA); Concept Analysis (CA); Specifying Instructional Objectives (IOs)</i>
Design	<i>Criterion-referenced Tests (CRT); Media Selection (MS); Format Selection (FS); Initial Design (ID)</i>
Develop	<i>Expert Appraisal (EA); Developmental Testing (DT)</i>
Disseminate	<i>Validation Testing (VT); Packaging (Pk); Diffusion and Adoption (D&A)</i>

Menurut pengamatan kami, baik di lapangan maupun dalam kajian literatur, integrasi ISIA-ESIA dan tiga unsur yang diuraikan di atas belum pernah dilakukan sebelumnya dalam pengembangan model pembelajaran keterampilan *speaking* bagi mahasiswa calon pendidik bahasa Inggris pada umumnya dan mahasiswa Prodi PBIIng di Indonesia pada khususnya. Dalam konteks Prodi PBIIng FBS UNM, penelitian semacam ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan deskripsi tersebut, fokus permasalahan penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran berbicara bahasa Inggris dalam perkuliahan Intermediate Speaking dengan ISIA-ESIA yang diintegrasikan dengan CEFR, TAMD, dan Four-D Model. Dengan demikian, pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana mengembangkan model pembelajaran dengan ESIA dalam perkuliahan Intermediate Speaking bagi mahasiswa Prodi PBIIng FBS UNM? Artikel ini memaparkan secara khusus upaya dan hasil yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan penelitian utama tersebut.

METODE PENELITIAN

Untuk menerapkan pendekatan intensif-ekstensif dalam perkuliahan Intermediate Speaking selama pelaksanaan penelitian ini, perkuliahan diimplementasikan dalam dua bagian utama, yaitu perkuliahan dengan pendekatan *intensive speaking* (ISIA) dalam masa pra-ujian tengah semester (Agustus-Oktober 2019) dan pendekatan *extensive speaking* (ESIA) dalam masa pra-ujian akhir semester (Oktober-Desember 2019).

Masa Penerapan ISIA

Pada bagian pertama perkuliahan semester ganjil 2019/2020 ini dilaksanakan delapan kali tatap muka di dalam kelas. Perkuliahan dalam bagian ini bersifat intensif karena menerapkan pendekatan ISIA, dan bahan ajar MK Intermediate Speaking sebanyak 13 unit digunakan sebagai kumpulan materi. Mahasiswa diminta bekerja dalam kelompok dan memilih lima unit yang mereka anggap paling menarik untuk dibahas di dalam kelas selama perkuliahan berlangsung.

Tabel 4. Perkuliahan intensif pra-ujian tengah semester

Week	Class Session/On-Campus Activity	Homework/Off-Campus Activity
1	Introduction	Selecting 5 Topics from Intermediate Speaking Book
2	Classroom Session: Discussing and Ordering Selected Topics	Background Information on Topic 1
3	Classroom Session: Topic 1	Background Information on Topic 2
4	Classroom Session: Topic 2	Background Information on Topic 3
5	Classroom Session: Topic 3	Background Information on Topic 4
6	Classroom Session: Topic 4	Background Information on Topic 5
7	Classroom Session: Topic 5	Working with students from the other two cohorts to decide topic for MST
8	Mid-Semester Test	One-on-one interview/video report

Tatap muka yang efektif terjadi selama pertemuan minggu kedua hingga kedelapan karena pertemuan minggu pertama adalah perkenalan dan pemberian informasi umum dan khusus tentang aktivitas dalam pertemuan pada minggu-minggu berikutnya, dan pertemuan minggu kedelapan khusus untuk ujian tengah semester.

Masa Penerapan ESIA

Pada bagian kedua perkuliahan semester ganjil 2019/2020 ini juga dilaksanakan delapan kali tatap muka di dalam kelas dengan perkuliahan yang bersifat ekstensif karena menerapkan pendekatan ESIA. Bahan ajar MK Intermediate Speaking yang berisi 13 unit itu tidak digunakan lagi karena mahasiswa memilih sendiri topik yang akan mereka kembangkan, teliti, dan kemudian sajikan hasilnya dalam presentasi poster sebelum ujian akhir semester dilaksanakan.

Tabel 5: Perkuliahan ekstensif pra-ujian akhir semester

Week	Class Session/On-Campus Activity	Homework/Off-Campus Activity
9	Introduction	Topic Selection
10	Classroom Session: Selecting Topic	Literature Review
11	Classroom Session: Literature Review	Instrument Development
12	Classroom Session: Instruments	Data Collection
13	Off campus session: Data Collection	Poster Preparation (Stage 1)
14	Classroom Session: Poster Design & Content	Poster Preparation (Stage 2)
15	Poster Presentation	Peer-Interview
16	Final Semester Test	One-on-one interview/video report

Tatap muka yang efektif terjadi selama pertemuan minggu kesepuluh hingga kelimabelas

karena pertemuan minggu kesembilan adalah perkenalan dan pemberian informasi umum dan khusus tentang aktivitas dalam pertemuan pada minggu-minggu berikutnya, dan pertemuan minggu keenambelas khusus untuk ujian akhir semester.

Data yang Diperoleh

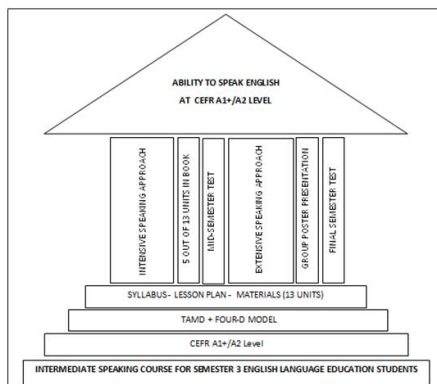
Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif. Data tersebut diperoleh dari seluruh proses kegiatan utama selama berlangsungnya penelitian, yaitu penyusunan dan implementasi bahan ajar dan perkuliahan MK Intermediate Speaking, sebagaimana termuat dalam tabel berikut ini.

Tabel 6. Data yang diperoleh dari kegiatan penelitian

No.	Kegiatan	Data
1	Penyusunan dan Implementasi Bahan Ajar	Bahan ajar berbentuk buku Hasil review bahan ajar oleh penilai Konten bahan ajar menurut tingkatan A1-A2 CEFR Konten TAMD dalam bahan ajar Implementasi bahan ajar dalam pendekatan ISIA Implementasi Four-D Model dalam prosedur penyusunan bahan ajar
2	Perkuliahan	Model pembelajaran kombinasi ISIA dan ESIA Perangkat pembelajaran: Silabus/RPS, Penilaian Hasil Belajar Hasil ujian UTS dan UAS mahasiswa Log mingguan dari kelompok-kelompok mahasiswa Video reports mingguan yang dibuat kelompok-kelompok mahasiswa Hasil kuesioner online Hasil wawancara individu dan focus group discussion dengan mahasiswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini secara keseluruhan, maka model pembelajaran yang berhasil dikembangkan melalui penelitian ini adalah kombinasi pendekatan intensif dan ekstensif dalam perkuliahan Intermediate Speaking, seperti dalam gambar berikut ini.



Gambar 1: Model pembelajaran ISIA-ESIA dalam MK Intermediate Speaking

Dalam model ini, tujuan tertinggi adalah terbentuknya kemampuan mahasiswa berbicara bahasa Inggris pada tingkatan A1+ atau A2 dalam

CEFR. Dalam struktur tampak ada tiga lapisan, yaitu titik tolak atau fondasi (dasar), bangunan utama, dan puncak atau tujuan. Pada lapisan titik tolak/fondasi, terdapat empat unsur, yaitu (1) MK Intermediate Speaking sendiri, (2) CEFR tingkatan A1+/A2, (3) TAMD dan Four-D Model, dan (4) silabus atau rencana perkuliahan, dan pengembangan/penggunaan bahan ajar sebanyak 13 unit.

Pada tingkat selanjutnya (bangunan utama) terdapat enam unsur pembentuk yang kokoh, yaitu: (1) penggunaan metode ISIA, (2) penentuan lima unit terpilih oleh mahasiswa untuk keperluan perkuliahan di dalam kelas, (3) ujian tengah semester, (4) penggunaan metode ESIA, (5) presentasi poster semua mahasiswa di luar ruangan, dan (6) ujian akhir semester. Pada tingkat tertinggi (puncak/atap bangunan), terdapat realisasi tujuan pembelajaran dalam MK Intermediate Speaking, yaitu mencetak mahasiswa yang memiliki kemampuan bertutur dalam bahasa Inggris pada level A1+/A2.

KESIMPULAN

Penelitian ini dimulai dengan pertanyaan utama: "Bagaimana mengembangkan model pembelajaran dengan ISIA-ESIA, dalam perkuliahan Intermediate Speaking bagi mahasiswa Prodi PBIIng FBS UNM?". Pertanyaan tersebut telah terjawab dengan terlaksananya penelitian ini yang menerapkan pendekatan ISIA-ESIA dan metode yang sesuai dengan CEFR, TAMD, dan Four-D Model.

Hasil yang diperoleh sejauh ini menunjukkan bahwa jawaban atas pertanyaan tersebut adalah positif. Ini berarti bahwa ISIA dan ESIA, serta metode pengembangan yang diterapkan, yaitu CEFR, TAMD, dan Four-D Model berhasil menelurkan perangkat instruksional yang terdiri dari model pembelajaran MK Intermediate Speaking berbasis ISIA-ESIA, RPS (silabus), bahan ajar berisi 13 unit untuk MK Intermediate Speaking bagi mahasiswa tahun kedua (semester tiga) di Prodi PBIIng FBS UNM, dan skema penilaian hasil belajarnya.

Selain capaian praktis tersebut, penelitian ini juga telah memberikan pencerahan keilmuan dengan mengisi gap dalam pemahaman kita saat ini tentang penerapan dari ISIA-ESIA, CEFR, TAMD, Four-D Model dalam meningkatkan kecakapan berbicara bahasa Inggris mahasiswa calon guru bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Homoud, F., & Schmitt, N. (2009). Extensive reading in a challenging environment: a comparison of extensive and intensive reading approaches in Saudi Arabia. *Language*

- Teaching Research*, 13(4), 383–401.
<https://doi.org/10.1177/1362168809341508>
- Amrullah, A. Z. (2015). Developing language games to teach speaking skill for Indonesian senior high school learners. *JEELS*, 2(2).
- Bamford, J., & Day, R. R. (1997). Extensive reading: What is it? Why bother? *Language Teacher-Kyoto-JALT-*, 21, 6–8.
- Cantú, E., & Farines, J. M. (2007). Applying educational models in technological education. *Education and Information Technologies*, 12(3), 111–122.
<https://doi.org/10.1007/s10639-007-9038-4>.
- Council of Europe. (2014). Education and Languages–Language Policy. Common European Framework of Reference.
- Dewi, R. P. (n.d.). Pengembangan Buku Ajar Pemula Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Berbasis CEFR.
- Figueras, N. (2012). The impact of the CEFR. *ELT Journal*, 66(4), 477–485.
<https://doi.org/10.1093/elt/ccs037>.
- Gu, S. & Reynolds, E.D. (2013). Imagining extensive speaking for Korean EFL. *Modern English Education*. 14(4), Winter 2013, 81–108.
- Herder S. & King, R. (2012). Extensive writing: Another fluency approach for EFL learners. *Extensive Reading World Congress Proceedings*, 1, 128–130.
- Istiqomah, S. P. (2016). The development of learning material: Explanation text based on multimodal by using Sway app in 11th grade of SMAN 1 Batu. *International Journal of Education and Research*, 4(9), 313–322.
- Korompot, C. A. & Wello, M.B (2017). Pengembangan Model Komunikasi Bahasa Inggris dengan Materi Tematik dan Perkuliahan Intensif Berbasis Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) pada Perkuliahan Basic Speaking. Laporan Akhir Penelitian Produk Terapan. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Korompot, C. A. (2018). Integrating CEFR, thematic contents, and intensive instruction in developing speaking materials for first-year English language teacher trainees. Madya, S., Hamied, F.A., Renandya, W.A., Coombe, C., Basthomi, Y. (2018). *ELT in Asia in the Digital Era: Global Citizenship and Identity*. London: Routledge, 119–127.
- Renandya, W. A. (2011). Extensive listening in the language classroom. In H. P. Widodo & A. Cirocki (Eds.), *Innovation and creativity in ELT methodology* (pp. 28–41). New York: Nova Science Publishers.
- Renandya, W. A., & Farrell, T. S. C. (2011). ‘Teacher, the tape is too fast!’ Extensive listening in ELT. *ELT Journal*, 65, 52–59.
- Renandya, W. A., Rajan, B. R. S., & Jacobs, G. M. (2009). Extensive Reading with Adult ESL Learners of English as a Second Language. <https://doi.org/10.1177/003368829903000103>.
- Saddhono, K. (2016). Teaching Indonesian as Foreign Language in Indonesia: Impact of Professional Managerial on Process and Student Outcomes.
- Saleh, M., & Sultan, S. (2016). Pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis Kurikulum 2013 yang mengintegrasikan nilai karakter bangsa di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 22(2), 117–129.
- Sun, Yu-Chih. (2010). Extensive writing in foreign-language classrooms: a blogging approach. *Innovations in Education and Teaching International*. 47(3), 327–339.
- Sun, Yu-Chih. (2012). Examining the effectiveness of extensive speaking practice via voice blogs in a foreign language learning context. *CALICO Journal*, 29(3), 494–506.
- Susilo, J. (2016). Pengembangan kurikulum bahasa Indonesia bagi penutur asing. *Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook*.
- Thornbury, S. (2005). *How to teach speaking*. Longman.
- Widodo, H.P. & Rozak, R.R. (2016). Engaging student teachers in collaborative and reflective online video-assisted extensive listening in an Indonesian initial teacher education (ITE) context. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching* (2016) 13(2), 229–244.
- Yuniarti, Y. (2017). Developing speaking materials based on the Common European Framework (CEFR) for increasing the students’ speaking skill. *Pedagogy Journal*, 4(2), 143–156

Acknowledgment (Pernyataan):

Artikel ini merupakan hasil penelitian PNB Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar (UNM) yang didanai DIPA UNM Nomor: SP DIPA – 042.01.2.400964/2019, tanggal 05 Desember 2018, sesuai dengan Surat Keputusan Rektor UNM Nomor: 3577/UN36/PM/2019 tanggal 29 Maret 2019, dan diadministrasikan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UNM.



PROSIDING SEMINAR NASIONAL LP2M UNM - 2019
"Peran Penelitian dalam Menunjang Percepatan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia"
ISBN: 978-623-7496-14-4